

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan analisis dari data-data penelitian yang telah diolah menggunakan *E-Views*, diikuti dengan pembahasan dari hasil pengolahan data.

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS). Jenis data yang digunakan adalah *time series* dari tahun 2001 sampai 2015. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yang terdiri dari inflasi, pdrb, jumlah penduduk dan jumlah industri terhadap variabel dependen yaitu Pajak daerah dikota D.I Yogyakarta. Dalam penelitian ini, model di estimasi dengan menggunakan data *Time series*. Dengan periode pengamatan Lima belas tahun dari tahun 2001 sampai dengan 2015.

Tabel 4.1.
Data Pajak Daerah, inflasi, Jumlah Penduduk, Jumlah Industri, Dan PDRB, Kota Yogyakarta Tahun 2001 – 2015

Tahun	Pajak Daerah (juta rupiah)	Inflasi (%)	Jumlah penduduk (jiwa)	PDRB (juta rupiah)	Jumlah industri (unit)
2001	2.288.637	12,56	404.741	3.648.631	5.788
2002	3.051.759	12,01	412.196	3.812.425	5.813
2003	3.352.651	5,73	392.239	3.922.390	5.785
2004	4.058.198	6,95	398.004	3.980.040	5.814
2005	4.610.672	14,98	435.236	4.399.902	5.854
2006	4.399.715	10,4	443.112	4.574.051	5.848
2007	5.478.320	7,99	451.118	4.776.401	5.862
2008	6.245.277	9,88	456.915	5.021.148	5.950
2009	7.185.254	2,93	462.752	5.224.851	6.224
2010	7.825.458	7,38	387.086	5.505.942	6.535
2011	12.045.752	3,38	390.554	5.816.568	6.565
2012	20.832.921	4,31	394.012	6.151.679	6.565
2013	22.774.885	6,81	402.679	6.498.900	6.516

2014	25.399.630	1,76	400.467	6.640.393	5.133
2015	30.406.767	0,96	412.704	6.983.870	5.409

Sumber: BPS berbagai edisi

Variabel dependen yang digunakan adalah Pajak Daerah (dalam Juta rupiah), sedangkan variabel independen adalah X1 : Inflasi (%), X2 : jumlah penduduk (orang), X3 : PDRB (juta rupiah), X4 : jumlah industri (unit). Data yang digunakan sebagai bahan penelitian diperoleh dari dinas pajak daerah dan pengelola keuangan (DPDPK) dan kantor badan pusat statistika (BPS). Data jumlah penduduk, jumlah industri, PDRB harga konstan tahun 2000, dan data jumlah wisatawan diperoleh dari statistik Kota Yogyakarta dari berbagai edisi yang diterbitkan oleh BPS.

4.2. Pemilihan Model Regresi

Pada penelitian ini penentuan spesifikasi model yang digunakan apakah menggunakan model linier atau model log linier didasarkan pada uji MWD (MacKinnon, White, dan Davidson).

4.2.1. Model Linear

Tabel 4.2
Hasil Estimasi Uji MWD Model Linear

Dependent Variable: PJK
Method: Least Squares
Date: 11/30/18 Time: 03:37
Sample: 2001 2015
Included observations: 15

Variable	Coefficien			
	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13335243	17992930	0.741138	0.4775
INFLASI	86035.71	241899.0	0.355668	0.7303
PENDUDUK	-51.80024	28.42934	-1.822070	0.1018
PDRB	8.739224	0.960396	9.099604	0.0000
INDUSTRI	-4493.438	1666.104	-2.696973	0.0245
Z1	-3892618.	2517860.	-1.546003	0.1565
R-squared	0.954073	Mean dependent var	10663726	

Adjusted R-squared	0.928559	S.D. dependent var	9360060.
S.E. of regression	2501807.	Akaike info criterion	32.59210
Sum squared resid	5.63E+13	Schwarz criterion	32.87532
Log likelihood	-238.4407	Hannan-Quinn criter.	32.58908
F-statistic	37.39293	Durbin-Watson stat	1.644533
Prob(F-statistic)	0.000009		

Hasil olah data *E-Views 9*

Berdasarkan dari hasil regresi tersebut, Nilai probabilitas untuk Z1 adalah sebesar 0,1565 > pada taraf α 5% maka menolak H_0 atau menerima H_a . Dengan demikian maka Z1 tidak signifikan secara statistik melalui uji t, pada model regresi linier, artinya model linear bias digunakan dalam mengestimasi persamaan regresi.

4.2.2 Model Log Linear

Tabel 4.3
Hasil Estimasi Uji MWD Model Log Linear

Dependent Variable: LOG(PJK)
Method: Least Squares
Date: 11/30/18 Time: 03:35
Sample: 2001 2015
Included observations: 15

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-18.07508	12.16802	-1.485458	0.1716
LOG(INFLASI)	0.068579	0.118323	0.579595	0.5764
LOG(PENDUDUK)	-1.746340	0.734434	-2.377803	0.0414
LOG(PDRB)	4.115707	0.438679	9.382054	0.0000
LOG(INDUSTRI)	-0.816241	0.721414	-1.131445	0.2871
Z2	8.00E-08	5.86E-08	1.364979	0.2054
R-squared	0.976988	Mean dependent var	15.84394	
Adjusted R-squared	0.964204	S.D. dependent var	0.838640	
S.E. of regression	0.158669	Akaike info criterion	0.554816	
Sum squared resid	0.226583	Schwarz criterion	0.271596	
Log likelihood	10.16112	Hannan-Quinn criter.	0.557833	
F-statistic	76.42109	Durbin-Watson stat	1.515554	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Hasil olah data *E-Views 9*

Berdasarkan dari hasil regresi tersebut, Nilai probabilitas untuk Z1 adalah sebesar $0,2054 >$ pada taraf α 5% maka menolak H_0 atau menerima H_a . Dengan demikian maka Z1 tidak signifikan secara statistik melalui uji t, pada model regresi log linier, artinya model linear bias digunakan dalam mengestimasi persamaan regresi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model linier karena dilihat dari nilai R2 model linier yaitu 0.976988 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai R2 model log linier yaitu 0.954073

Tabel 4.4
Hasil Estimasi Linear Berganda Model Linear

Dependent Variable: PJK

Method: Least Squares

Date: 11/30/18 Time: 03:59

Sample: 2001 2015

Included observations: 15

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	26074866	17070652	1.527467	0.1576
INFLASI	113316.1	257477.7	0.440100	0.6692
PENDUDUK	-66.21801	28.66217	-2.310293	0.0435
PDRB	8.207733	0.957060	8.575989	0.0000
INDUSTRI	-5148.277	1719.720	-2.993672	0.0135
R-squared	0.941877	Mean dependent var	10663726	
Adjusted R-squared	0.918627	S.D. dependent var	9360060.	
S.E. of regression	2670041.	Akaike info criterion	32.69429	
Sum squared resid	7.13E+13	Schwarz criterion	32.93030	
Log likelihood	-240.2072	Hannan-Quinn criter.	32.69177	
F-statistic	40.51197	Durbin-Watson stat	1.846787	
Prob(F-statistic)	0.000004			

Hasil olah data *E-Views 9*

4.3. Uji Asumsi Klasik

4.3.1. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu residual dengan residual yang lain. Salah satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan residual adalah tidak adanya hubungan residual satu dengan residual yang lain. Apabila didalam model ada autokorelasi maka estimator yang kita dapatkan akan mempunyai karakteristik linier, tidak bias dan estimator metode kuadran terkecil tidak mempunyai varian yang minimum sehingga menyebabkan perhitungan standar error metode OLS tidak lagi bisa dipercaya. Selanjutnya interval estimasi maupun uji hipotesis yang didasarkan pada uji-t maupun uji-F tidak bisa dipercaya untuk evaluasi hasil regresi.

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.563942	Prob. F(2,8)	0.1379
Obs*R-squared	5.859151	Prob. Chi-Square(2)	0.0534

4.3.2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah hubungan linier antara variabel independen didalam regresi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model dengan cara menguji nilai centered VIF antar variabel independen. Sebagai aturan main yang kasar (*rule of thumb*), jika nilai centered VIF cukup tinggi diatas 10 maka diduga dalam model

tersebut terdapat multikolinieritas, sebaliknya jika nilai centered VIF dibawah 10 maka diduga dalam model tersebut tidak terdapat multikolinieritas.

Tabel 4.6
Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3	X4
X1	1.000000	0.262308	-0.724888	0.000557
X2	0.262308	1.000000	-0.171073	-0.162024
X3	-0.724888	-0.171073	1.000000	0.116602
X4	0.000557	-0.162024	0.116602	1.000000

Pada tabel 4.6. dapat dilihat bahwa semua variabel tidak mengandung multikolinieritas

4.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi penting dalam model OLS adalah varian dari residual yang konstan atau homoskedastisitas. Apabila residual mempunyai varian yang tidak konstan (heteroskedastisitas) maka estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang BLUE (*best linear unbiased estimator*) tetapi hanya *Linier Unbiased Estimator*. Konsekuensinya apabila estimator tidak mempunyai varian yang minimum maka perhitungan standar error tidak bisa dipercaya kebenarannya dan interval estimasi maupun uji hipotesis yang didasarkan pada distribusi t maupun F tidak lagi bisa dipercaya untuk evaluasi hasil

regresi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas maka peneliti menggunakan metode *White*.

Tabel 4.7
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	3.733637	Prob. F(4,10)	0.0414
Obs*R-squared	8.984250	Prob. Chi-Square(4)	0.0615
Scaled explained SS	3.743507	Prob. Chi-Square(4)	0.4418

Sumber : Hasil olah data *E-Views 9*

Pada tabel 4.7. P-Value Obs*R-squared = 8.984250 dan nilai probabilitasnya adalah 0.0615, dimana $0.0615 > 0.05$ yang berarti tidak signifikan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas.

4.4. Uji Statistik

4.4.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kebaikan garis regresi atau seberapa besar persentase variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1 atau $0 \leq R^2 \leq 1$. Semakin mendekati 1 maka semakin baik garis regresi mampu menjelaskan data aktualnya, sedangkan semakin mendekati 0 maka garis regresi semakin kurang baik. Analisis yang digunakan dengan menggunakan *E-Views 9* menghasilkan nilai R^2 sebesar 0.941877 menandakan bahwa variasi dari pajak daerah (Y) mampu dijelaskan secara serentak oleh variabel-variabel independen yaitu inflasi (X1), jumlah penduduk (X2), PDRB (X3), dan Jumlah industri (X4) sebesar 94.18%, sedangkan sisanya sebesar 5.72% dijelaskan oleh faktor-faktor atau variabel-variabel lain diluar model.

4.4.2. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.8

Hasil Uji F

Prob (F-Statistic)	Keterangan	Hipotesis
0.000000	Signifikan	Hipotesis Diterima

Sumber : Hasil olah data *E-Views 9*

Dalam Uji F digunakan untuk membuktikan secara statistik bahwa keseluruhan koefisien regresi juga signifikan dalam menentukan nilai variabel dependen, maka diperlukan juga pengujian secara serentak yang menggunakan uji F. Dimana uji F merupakan pengujian terhadap variabel independen secara bersama-sama. Dilihat dari hasil estimasi regresi linier berganda nilai f-statistik atau probabilitas f-statistik sebesar 0.000000 pada $\alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak. Artinya Variabel Inflasi, Jumlah Penduduk, PDRB dan Jumlah industri, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pajak Daerah di Yogyakarta Tahun 2001-2015.

4.4.3. Uji Statistik t

Uji t dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidak variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Uji ini menggunakan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ artinya tidak berpengaruh terhadap Pajak Daerah

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ artinya berpengaruh terhadap Pajak Daerah

Dalam penelitian ini menggunakan nilai probabilitas t-statistik $> 0,05$, maka H_0 diterima, artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan dan

apabila nilai probabilitas t-statistik < 0,05 maka H_0 ditolak, artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen

Tabel 4.9

Hasil Uji Statistik t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	26074866	17070652	1.527467	0.1576
INFLASI	113316.1	257477.7	0.440100	0.6692
PENDUDUK	-66.21801	28.66217	-2.310293	0.0435
PDRB	8.207733	0.957060	8.575989	0.0000
INDUSTRI	-5148.277	1719.720	-2.993672	0.0135

Sumber : Hasil olah data *E-Views 9*

Berdasarkan hasil uji t diatas, maka :

1. Uji t-statistik Variabel Inflasi (X1)

Variabel Inflasi menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.6692 lebih besar dari taraf $\alpha = 5\%$, maka artinya menerima H_0 . Variabel Inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel Pajak Daerah Yogyakarta

2. Uji t-statistik Variabel Jumlah Penduduk (X2)

Variabel Jumlah Penduduk menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0435 lebih kecil dari taraf $\alpha = 5\%$, menolak H_0 yang artinya berpengaruh signifikan. Variabel ini berpengaruh terhadap Pajak Daerah Yogyakarta.

3. Uji t-statistik Variabel PDRB (X3)

Variabel PDRB memiliki tingkat probabilitas 0.0000 yang lebih kecil dari taraf $\alpha = 5\%$, maka artinya secara perbandingan tingkat signifikansi marginal (marginal signifikan level), menolak H_0 . Variabel Tenaga Kerja berpengaruh secara positif sesuai hipotesis terhadap Pajak Daerah Yogyakarta.

4. Uji t-statistik Variabel Jumlah Industri (X4)

Variabel Jumlah Industri menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0135 lebih kecil dari taraf $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak, artinya Variabel Pengeluaran Pemerintah berpengaruh signifikan secara positif terhadap Pajak Daerah Yogyakarta

4.5. Analisis Ekonomi

4.5.1. Analisis Pengaruh Variabel Inflasi Terhadap Pajak Daerah Yogyakarta

Hasil penelitian menemukan bahwa Inflasi terbukti tidak berpengaruh terhadap pajak daerah dengan nilai signifikansi sebesar 0.6692 lebih besar dari 0.05 (taraf α). Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap Pajak Daerah Yogyakarta. Dari hasil regresi Inflasi tidak berpengaruh terhadap Pajak Daerah di Kota Yogyakarta dikarenakan inefektifitas dalam rangka pemungutan dan pendapatan pajak daerah itu sendiri. Dalam hal ini inflasi di hitung dari total prosentase kenaikan harga barang-barang homogen secara terus menerus dalam sebuah daerah.

4.5.2. Jumlah Penduduk

Berdasarkan hasil Penelitian menunjukkan jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak daerah di Kota Yogyakarta. Uji t dengan dilihat nilai probabilitas 0.0422 lebih kecil dari 5% maka menunjukkan Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak daerah. Nilai koefisien jumlah

penduduk adalah sebesar -66.21801, hal ini menunjukkan bahwa adanya kenaikan jumlah penduduk sebesar 1 orang, akan menyebabkan penerimaan pajak turun sebesar -66,21801 juta rupiah. Karna bertambahnya jumlah penduduk akan berpengaruh terhadap kenaikan jumlah angkatan kerja, sementara lapangan pekerjaan tidak mampu menyerap jumlah tenaga kerja yang begitu banyak, sehingga angkatan kerja yang terus bertambah tidak mendapatkan pekerjaan. pengangguran yang bertambah atau masyarakat yang tidak mempunyai penghasilan tidak bisa membayar pajak sebagai mana mestinya.

4.4.3. PDRB

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan PDRB berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak daerah di Kota Yogyakarta. Uji t dengan dilihat nilai probabilitas 0.0000 lebih kecil dari 5% maka menunjukkan PDRB berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak daerah. nilai koefisien PDRB adalah sebesar 8,20773, hal ini menunjukkan kenaikan PDRB sebesar 1 juta rupiah, akan menyebabkan penerimaan pajak naik sebesar 8,20773 juta rupiah. Dan ini dapat di lihat dari perhitungan PDRB melalui pendekatan pendapatan hasil bruto dari total output yang di hasilkan dalam sebuah daerah dalam hal ini pendapatan Yogyakarta terus naik seiring dengan jumlah barang produksi dan tingkat konsumsi.

4.4.4. Jumlah Industri

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan jumlah industri berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak daerah di Kota Yogyakarta. Uji t dengan dilihat nilai probabilitas 0.00135 lebih kecil dari 5% maka menunjukkan jumlah industri berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak daerah. Nilai koefisien jumlah industri adalah sebesar -5,148277, hal ini menunjukkan kenaikan jumlah industri sebesar 1 unit, akan menyebabkan penerimaan pajak turun sebesar -5,148277 juta rupiah. Hal itu dikarenakan

industry yang berkembang saat ini merupakan industri kreatif di bidang teknologi yang mengutamakan basis online dalam setiap aktivitas pemasaran. Kendala yang terjadi saat ini di mana pemerintah sebagai regulator belum maksimal dalam menetapkan pajak terhadap setiap pelaku industri online.

